

BUDAYA SEKOLAH SMA KOLESE DE BRITTO SEBAGAI SEKOLAH BERPREDIKAT PERPUSTAKAAN TERBAIK SE DIY

oleh: a yusuf malik ch
email: yusufmalik11ym@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini pertama mendeskripsikan budaya SMA Kolese De Britto. Kedua mendeskripsikan keterkaitan pengelolaan perpustakaan dan budaya yang berkembang di sekolah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian terdiri dari Direksi, Guru, siswa, dan Pustakawan. Validasi data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Proses analisa data menggunakan analisis kualitatif model interaktif Milles & Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Kolese De Britto adalah sekolah yang khas. Budaya sekolah SMA Kolese De Britto dapat dilihat dalam tiga wujud, yaitu wujud ide berupa visi misi yang mudah dipahami dan gagasan teknis pelaksanaan proses pembelajaran, wujud aktifitas berupa interaksi warga sekolah di dalam kelas dan di luar kelas dan wujud fisik berupa kondisi bangunan dan prasarana lainnya. Budaya yang berkembang sebagai berikut, pendidikan bebas, *center of leadership*, *cura personale*, dan keteladanan. Pendidikan bebas adalah konsep dasar, *center of leadership* adalah visi sekolah yang menekankan pada empat karakter kepemimpinan, kompeten, berbela rasa, dan berhati nurani benar. *Cura personale* adalah metode yang dikembangkan sekolah agar masing-masing siswa mengenali potensinya, sehingga menjadi pemimpin yang kompeten, berbela rasa dan berhati nurani benar. Keteladanan adalah budaya yang berkembang di Kolese De Britto, tetapi tidak tercantum dalam visi misi. Ada tiga keteladanan yang berkembang, pertama rasa memiliki terhadap sekolah, kedua disiplin, dan ketiga religiusitas. Keterkaitan pengelolaan perpustakaan sekolah dan budaya sekolah adalah perpustakaan sekolah SMA Kolese De Britto sebagai unit kerja pendukung ketercapaian karakter pemimpin yang kompeten. Kontribusi pendukung itu, pertama program forum olah pikir, kedua menyediakan sumber belajar utama siswa dalam program Karya ilmiah dan kegiatan belajar mengajar regular. Kesan para siswa terhadap perpustakaan ada tiga, pertama perpustakaan sangat membantu mereka mencapai prestasi akademik. Kedua koleksi-koleksinya inspiratif untuk melihat realitas masyarakat dan ketiga perpustakaan adalah tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Kata kunci: kultur sekolah, Perpustakaan sekolah, SMA Kolese De Britto

KOLESE DE BRITTO HIGH SCHOOL'S CULTURE AS THE BEST SCHOOL LIBRARY TITLE IN DIY

by: a yusuf malik ch
email: yusufmalik11ym@gmail.com

ABSTRAC

This research aims to describe; 1) the culture of Kolese De Britto High School, 2) the relevancy of the library management and the school culture in the school. This is a descriptive qualitative research using descriptive qualitative approach. The data collection technique was attempted by taking observations, interviews, and documentations. The collection of samples were achieved by applying purposive sampling technique. The samples consist of the administrations, teachers, students, and librarians. the validation this research using triangulasi data sources. The data analysis technique were applying milles and huberman interactive model of qualitative analysis. The result shows that Kolese De Britto is a typical school. The culture can be observed by three main things, that it is from the vision of the idea of intelligible, a form of activity community interaction schools in the classroom and outside the classroom and physical condition form of other buildings and infrastructure. The cultures which develop are free education, center of leadership, cura personale, and role model. The free education is the main concept. And the center of leadership is the school's vision which emphasizes on the four leadership characters, competency, compassion, and conscience. And the cura personale is a method which developed to encourage each students to recognize their self-potency, as the way to be a competent leader, compassion, and conscience. The role model is a blossoming culture in the school even though it is not a part of the school's vision. There are three values developed in the school, the first is the sense of belonging to the school, the second is a disciplinary, and the third is a religiosity. The relevancy of library management and the school culture is, the library of the school is a working unit aimed to support the establishment of a competent leader character. Another contribution support are; a mind growing forum, a scientific work, and a regular study. The student impressions to the school library are; 1) the library help them much to achieve their academic mark, 2) the collections are inspiring for viewing on a social reality, and 3) the library is a convenient and comfortable place.

Keyword: school culture, school library, SMA Kolese De Britto

PENDAHULUAN

Melihat prinsip-prinsip yang diamanatkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa budaya sekolah merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Seperti yang dijelaskan (Hanum, 2013:197) jika ingin sekolah baik, maka kultur sekolah yang berkembang hendaknya kultur yang baik. Karena kultur sekolah adalah modal dasar agar sistem sekolah membaik. Sistem pendidikan nasional kita sudah memberi rambu-rambu tentang budaya apa saja yang harus dikembangkan di sekolah seperti yang dijelaskan dalam UU RI No.20 Tahun 2003.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Bidang Perpustakaan sekolah, Pusat Pembinaan Diknas terhadap keberadaan perpustakaan sekolah, menunjukkan hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tidak berfungsi dengan baik, layanan, integrasi dengan kegiatan belajar dan minim program inovasi untuk menarik minat baca (Akbar, 2008).

Penelitian saudara Winda Safitri akademisi ilmu perpustakaan Universitas Indonesia dengan judul manajemen perpustakaan sekolah : studi kasus di tiga perpustakaan sekolah kecamatan cilincing, jakarta utara. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa manajemen perpustakaan

yang buruk membuat tujuan perpustakaan tidak tercapai.

Beberapa tahun belakangan ada semacam semangat baru agar perpustakaan bisa menggantikan mall sebagai pusat keramaian. Hal ini terlihat dari usaha perpustakaan mulai memproduksi ulang definisi dan fungsi perpustakaan. Perpustakaan kota Yogyakarta mengangkat fungsi perpustakaan sebagai sarana *rekreasi edukasi* sebagai perwajahan perpustakaan masa kini. (Wulandari, 2010)

Tahun 2014 bulan Agustus Perpustakaan sekolah SMA Kolese De Britto mewakili perpustakaan sekolah DIY dalam event lomba perpustakaan sekolah skala nasional. Perpustakaan sekolah memiliki jam layanan yang panjang dan terbuka untuk umum. Ruangan perpustakaan mampu menampung pembelajaran model kelas. Dilengkapi dengan fasilitas wifi dan memiliki koleksi buku mencapai 9251 judul. Menariknya adalah koleksi buku di perpustakaan tersebut cukup komplit; buku populer, atlas, ensiklopedia, kamus dan kumpulan karya ilmiah. (BPAD Jogja)

Kegiatan sekolah tersebut menunjukkan tren budaya positif. Hal ini bisa dilihat melalui aktivitas warga sekolah, seperti kegiatan pengembangan potensi seni dan industri, kemudian gelar

karya dan mengirimkan siswanya mengikuti kejuaraan. Tiga bentuk kegiatan tersebut adalah kegiatan pengembangan yang menurut Hanum, (2013:211) merupakan salah satu tanda sekolah yang memiliki budaya positif. Artefak sekolah juga masuk dalam indikasi sekolah yang memiliki budaya positif. Ruang kelas yang memadai, taman yang dilengkapi wifi bebas akses, kantin dan banyak tersedia fasilitas pemenuhan yang lain yang memadahi. Visi misi sekolah juga menandakan bahwa sekolah tersebut memiliki budaya sekolah positif. Karena kalimat visi misi tersebut kita bisa menangkap jelasnya target sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Menarik untuk membahas bagaimana kultur sekolah yang dibentuk dan dikembangkan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta yang berpredikat perpustakaan terbaik se DIY pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah 1). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan budaya sekolah SMA Kolese De Britto. 2). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterkaitan pengelolaan perpustakaan dan budaya yang berkembang di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Subjek Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Sebagai subjek penelitian

adalah direksi, pustakawan, guru dan siswa.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Kolese De Britto. SMA Kolese De Britto. Beralamat di jalan Laksda Adisucipto 161 (Jalan Solo Km 4,9). Dukuh Catur Tunggal, kecamatan Depok, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan, 14 Agustus 2015 – 7 November 2015.

Sumber Data Penelitian

Sumber data yang peneliti gunakan untuk memperoleh informasi valid dan relevan dalam penelitian ini adalah sumber data primer (wawancara dan observasi) dan sumber data sekunder (dokumentasi, literasi dan berita surat kabar).

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada empat, Sugiyono, (2012:224) yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan Studi pustaka

Instrumen penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*).

Teknik sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dengan tujuan menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber.

Validitas data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dalam proses validasi.

Teknik analisis data

Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik interaktif Milles dan Huberman (Ridvia Lisa Dkk, 2010). Ringkasnya peneliti melakukan tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu: reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Kolese De Britto dalam tiga wujud kebudayaan, wujud fisik, wujud aktivitas dan wujud ide. Budaya yang berkembang ada 4 kebudayaan. Konsep dasar pendidikan bebas, center of leadership learning, cura personale dan keteladanan. Ketiga wujud kebudayaan tersebut bisa dilihat seperti dalam table berikut.

**Tiga Wujud
Budaya Sekolah SMA Kolese De Britto**

No	Kebudayaan	Tiga Wujud Kebudayaan		
		Fisik	Aktifitas	Ide
1	Konsep Dasar Pendidikan Bebas	Seragam sekolah yang bebas, potongan rambut yang bebas.	pemaknaan- pemaknaan di setiap akan mengakhiri proses kegiatan belajar mengajar	Pertama, arti bebas adalah bebas dari pengaruh buruk. Kedua bebas yang tidak mengganggu orang lain. Ketiga bebas melakukan apa saja yang dianggap benar, terbuka dengan kebenaran itu sendiri.
2	Visi <i>Center of leadership learning</i>	Patung Johannes De Britto dengan sebuah tulisan melengkung di atasnya " <i>ad maiorem dei gloriam</i> " yang artinya "untuk keagungan Allah yang lebih besar". Kelas, perpustakaan, laboratorium, fasilitas olahraga dll.	Doa pagi, siang doa <i>Angelus</i> dan <i>exament</i> (refleksi kegiatan sehari penuh), Kegiatan belajar di kelas dan di fasilitas olahraga, laboratorium, perpustakaan, gazebo, taman tumbuhan dll. <i>live in profesi</i> dan <i>live in social</i> ,	Sekolah menjadi lembaga yang membimbing siswa mengembangkan potensinya agar menjadi pemimpin yang pengabdian, bela rasa, berhati nurani benar dan kompeten.

3	Metode <i>Cura Personale</i>	Ruang BK, Ruang Piket Pamong, Ruang Konsultasi Siswa dan <i>Student Hand Book</i>	Reward dan Pembinaan. Proses pelembagaan dan mempertahankan aturan baru dan lama sekolah	Setiap warga sekolah memiliki potensi yang unik dari tuhan. Pelanggaran yang dilakukan oleh warga sekolah harus dilihat sebab-sebab pelanggaran itu dilakukan oleh masing-masing orang.
4	Keteladanaan	motor pitung tua, koleksi perpustakaan tentang Indonesia, <i>Finger Print</i> , Kayu salib, Kapel.	penggalangan dana untuk membeli motor, <i>Breafing</i> Pagi, Doa, Ekaristi para guru, perjalanan religious para guru.	Keteladanan dapat dirasakan dalam tiga hal, rasa kebermilikan, Kedisiplinan dan religiutas. Keteladanan adalah sesuatu yang harus melekat dalam diri seorang guru yang mengusung pendidikan bebas. Keteladanan adalah tolak ukur siswa melihat kredibilitas seorang guru.

Tabel: Tiga wujud Budaya Sekolah SMA Kolese De Britto

SMA Kolese De Britto, Sebuah Kolese.

Pertama-tama peneliti akan membahas SMA kolese De Britto sebagai bagian dari komunitas karya kerasulan Serikat Yesus. Hal ini perlu diketengahkan sebagai identitas yang khas sebuah lembaga pendidikan dibawah kementerian pendidikan dasar dan menengah.

Serikat Yesus adalah sebuah Ordo dalam agama katolik, namun komunitas pendidikan yang mereka kelola menerima murid dari latar belakang agama yang ada di Indonesia. Dilihat dari sejarah berdirinya SMA Kolese De Britto sendiri

memiliki prioritas mencetak seorang pewarta, meski sekarang secara implisit tidak dicantumkan. Informan mengatakan arahan kesana tetap ada, bagi murid yang memiliki minat menjadi pewarta. Dalam *student hand book* pada pembahasan sejarah juga dijelaskan Kolese De Britto sempat akan dibubarkan, rencana dibatalkan karena kolese tersebut masih menyumbangkan calon pewarta.

Sebagai sebuah lembaga yang menyangand label kolese, De Britto tidak memiliki asrama sebagai ciri khas kolese. Meski sekarang lembaga pendidikan ini bukan satu-satunya kolese yang tidak

memiliki asrama. Selain itu, De Britto adalah karya kerasulan yang secara keseharian dipimpin oleh awam, bukan oleh Yesuit sendiri.

Identitas yang khas tersebut menempel di SMA Kolese De Britto sebagai sekolah yang dikenal memiliki budaya baik, meski tidak lepas dari stigma kurang baik juga. Seperti sekolah bebas yang tanpa aturan karena gendrong dan tidak memasukkan baju ketika memakai seragam putih abu-abu. Kekhasan yang melekat tersebut menjadi sesuatu yang sulit ditemukan atau berbeda diantara sekolah yang memiliki budaya sekolah yang baik.

Pendidikan Bebas, *Cura Personale*, Center Of Leadership learning, dan Keteladanan Sebagai Budaya Positif

Keempat budaya diatas juga sebagai budaya positif. Budaya positif adalah kegiatan yang pro pada peningkatan kualitas pendidikan. Interaksi antar warga sekolah berjalan harmonis dan humanis. Ada kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan komite sekolah untuk peningkatan mutu sekolah. Konsep dasar pendidikan bebas, metode *cura personale*, visi *center of leadership learning*, dan Keteladanan merupakan budaya positif. Karena pendidikan bebas, *cura personale*, *center of leadership*

learning dan keteladanan adalah wujud komitmen warga sekolah dalam usaha peningkatan mutu.

Keterkaitan Pengelolaan Perpustakaan dan Budaya yang Berkembang

a. Sebagai unit kerja pendukung *Competens*

Perpustakaan sebagai unit kerja pendukung tentu terwarnai oleh konsep dasar pendidikan bebas. Salah satunya adalah perpustakaan Kolese De Britto tidak membatasi aktifitas pengunjung kecuali waktu. Pengunjung diberi kebebasan melakukan kegiatan yang dianggap pantas dilakukan ketika diperpustakaan. Termasuk mengeksplorasi fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan sebagai sumber belajar.

b. Kontribusi terhadap pengembangan budaya sekolah

Dilihat dari jumlah buku yang didaftarkan oleh pengunjung sebagai buku yang dipinjam, bulan agustus jumlah yang dipinjam 254 item. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca cukup baik, artinya perpustakaan cukup berpengaruh terhadap budaya membaca. Angka 254 sebenarnya tidak bisa menggambarkan secara baik kondisi budaya membaca di Kolese De Britto, sebab jika sudah kelas XII murid-murid cenderung berpersepsi tidak perlu

presensi pengunjung dan mendaftarkan buku yang dipinjam. Dari observasi peneliti, minat baca di De Britto cukup baik, karena perpustakaan selalu ramai oleh pengunjung.

Ada beberapa program yang dilakukan agar perpustakaan maksimal dalam melakukan fungsinya. Pertama Forum olah pikir dan kedua Support Program KI dan Sebagai Sumber Belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sekolah Menengah Atas Kolese De Britto adalah sekolah yang khas. Dalam menjalankan perannya sebagai komunitas pendidikan menerapkan konsep dasar pendidikan bebas. Dalam penerapannya menggunakan metode *cura personale*. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah kepemimpinan, bela rasa, hati nurani yang benar, kompeten, serta keteladanan. Untuk menunjang pengembangan nilai-nilai diatas SMA Kolese De Britto mengembangkan unit pendukung, yaitu perpustakaan. Terutama dalam pengembangan nilai kompeten siswa. Pengembangan perpustakaan SMA Kolese De Britto tidak lepas dipengaruhi oleh konsep dasar pendidikan bebas dan metode *cura personale*.

Ada beberapa sumbangan perpustakaan terhadap pengembangan

nilai-nilai yang ada di Kolese De Britto. Menciptakaan suasana yang nyaman untuk melepas penat setelah melakukan aktivitas belajar dikelas. Melakukan beberapa event, apresiasi kepada pengunjung yang antusias dalam membaca melalui program perpustakaan award. Diakhir semester mengadakan event bernama forum olah pikir.

Saran

Saran bagi kita para akademisi, sangat penting kejelasan visi misi sekolah. Saran untuk para pembuat kebijakan. Komunitas kolese adalah komunitas yang jelas dasar berfikirnya, yaitu nilai-nilai ignasian, sebuah doktr agama yang ada di Indonesia. Hal ini sangat penting untuk kita jadikan renungan agar dalam setiap kebijakan dunia kependidikan agar tidak alergi dengan doktrin-doktrin agama. Saran untuk para praktisi: seharusnya kita juga mempunyai alat ukur untuk melihat capaian visi misi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar A Meidi. (2008). *Peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya membaca*. <http://meidi-aa.web.ugm.ac.id/wordpress/?p=5> : Diakses 20 januari 2015 pukul 19.34 Wib
- Sarwono jonathan. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta :Graha Ilmu

- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta : Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Hanum farida. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta : Kanwa Publisher
- Ridvia lisa, Dkk.(2010). *Analisis data kualitatif Model miles dan huberman (sebuah rangkuman dari buku analisis data kualitatif, mathew b. Miles dan a. Michael huberman) Terjemahan tjetjep rohindi rohidi, ui-press 1992*. Padang : UNP
- Safitri winda. (2010). *Menejemen perpustakaan tiga sekolah dasar kecamatan cilincing, Jakarta utara*. Skripsi S1.UI
- Wulandari. (2010). *Strategi komunikasi perpustakaan jogja dalam membangun citra"the dynamic library"*.Skripsi S1. Atmajaya

